

Muhammad Nāshir Al-Dīn Al-Albānī: Marja' Hadīts Manhaj Salafi

M. Noor Fuady

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

fuady@uin-antasari.ac.id

Abstract

Al-Albānī was a famous figure in the 20th century who was considered a point of reference (marja') for the hadith scholars of his time. He is known as a hadith scholar who writes articles, researches and supports the works of ancient hadith scholars. Some scholars have criticized al-Albānī for abandoning established principles and relying on them too much in his own opinion, which led to inconsistencies in his score hadiths. Also, some scholars have criticized al-Albānī for his narrow focus on the isnad (chain of transmission) of the hadith to the exclusion of other elements such as the matn (text) of the hadith and its context. This narrow view has led to the classification of questionable hadiths, because the isnad alone is not always reliable for the authenticity of the hadith. Finally, although al-Albānī is a hadith scholar who makes important contributions to the field, his method of hadith criticism is remarkable. is the subject of criticism and controversy. Arrangement of inconsistent hadiths, Relying on personal opinion and a narrow interpretation of the isnad has led some researchers are asking serious questions about the unity of his system.

Keywords: Muhammad Nāshir Al-Dīn Al-Albānī, Hadīts, Manhaj Salafi

Abstrak

Pada abad ke 20, terdapat tokoh yang bernama Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī yang dinilai menempati posisi sebagai referensi (marja') bagi ahli hadīts di zaman ini dan dikenal dengan sebagai pakar hadīts yang produktif dalam menulis kitab-kitab hadīts, meneliti dan mentahqīq karya-karya ulama hadīts terdahulu. Beberapa ulama mengkritik al-Albānī karena mengabaikan prinsip-prinsip yang sudah ada dan terlalu mengandalkan prinsip dan pendapatnya sendiri, yang menyebabkan ketidakkonsistenan dalam menilai sejumlah hadīts. Selain itu, beberapa ulama mengkritik al-Albānī karena terfokus isnad (rantai transmisi) hadis dengan mengesampingkan unsur-unsur lain seperti matn (teks) hadis dan konteksnya. Pandangan sempit inilah yang menyebabkan pengklasifikasian hadis-hadis dipertanyakan, karena isnad saja tidak selalu dapat diandalkan untuk keotentikan hadis. Terakhir, Ketidakkonsistenan al-Albānī tentang kualitas hadīts ini telah menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama. Beberapa ulama telah mengkritiknya karena terlalu lunak dalam menilai hadis, sementara yang lain menuduhnya terlalu ketat. Meskipun demikian, kontribusi al-Albānī untuk bidang studi hadīts tidak dapat disangkal, dan karya-karyanya terus dipelajari dan diperdebatkan oleh para sarjana hari ini.

Kata Kunci: Muhammad Nāshir Al-Dīn Al-Albānī, Hadīts, Manhaj Salafi

PENDAHULUAN

Sejarah periwayatan Hadīts diawali dengan larangan Rasulullah Saw untuk menulis Hadīts, berdasarkan sabda beliau:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُۥ

hal ini terjadi pada masa turunnya wahyu, Rasulullah Saw memerintahkan para sahabat hanya menulis dan menghafalkan al-Quran saja. Namun Beberapa sahabat ada yang menulisnya secara diam-diam, diantaranya Ibn Umar Ra, catatan Abdullah Ibn Amr ibn 'Ash yang dinamai *al-Shâdiqah*, Ali bin Abi Thalib berisi hukum-hukum *diyât* yang ditanggung keluarga, Anas bin Malik juga mempunyai catatan, hal ini dilaporkan kepada Rasulullah Saw, dan beliau bersabda:

اَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ²

dari 2 Hadīts di atas ulama Hadīts berupaya menyelesaikan keduanya dengan 2 metode pertama, naskh dan mansukh (Hadīts pertama dinaskh oleh Hadīts kedua), dan kedua al-*'Am wa al-Khâsh* (larangan berlaku bagi umum dan membolehkan bagi mereka yang sudah dapat membedakan antara ayat Quran dan mana Hadīts Nabi), masa ini dikenal dengan masa *hifz fi al-Shadr*

Pada masa Abu Bakar al-Shiddiq Ra dan Umar Ibn al-Khattab Ra, bagi yang menyampaikan Hadīts harus mendatangkan saksi, sedang pada masa Ali Ibn Abi Thalib Ra, harus disumpah terlebih dahulu, masa ini dikenal dengan masa Penyedikitan Periwiyatan. Hal ini dilakukan karena pada masa khulafa al-Rasyidin adalah masa pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an, selain itu juga

¹Muslim Abu al-Husain bin Hajjâj al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* cet. I (Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1419 H/1998 M), h. 1600

²Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadīts, th. 1995), J. VI, h. 315

sebagai upaya menjaga keotentisitasan Hadîts. Baru pada abad ke II H, atas prakarsa Umar Ibn Abd al-Aziz dimulai pengumpulan Hadîts pada abad ini bermunculan kitab-kitab Hadîts, seperti *Muwatha' Imam Malik, Musnad al-Syafi'i* dan lainnya. Pada abad ke III H dimulailah penyeleksian Hadîts bahkan ada yang hanya mengumpulkan Hadîts-Hadîts yang berstatus shahih saja, seperti imam al-Bukhari yang diikuti oleh muridnya Imam Muslim, pada masa ini juga bermunculan beragam kitab Hadîts, di antaranya *shahih al-Bukhari, shahih Muslim, Jami' al-Tirmidzi (Sunan al-Tirmidzi), Sunan Abu Daud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Musnad Imam Ahmad*, dll. pada akhir abad ke III H memasuki awal abad ke IV H, masa ini disebut *Hadd al-Fâshil Baina al-Mutaqaddimîn wa al-Mutaakhirîn* (batas antara ulama salaf dan ulama khalaf). Pada masa ini para ulama tidak lagi melakukan rihlah dalam pencarian Hadîts, namun mereka mempelajari kitab-kitab sudah tersusun sebelumnya saja.

Perpecahan umat Islam pasca *tahkîm* (arbitrase) pada perang *shiffîn*, melahirkan sekte-sekte dalam aliran kalam yang berimbas juga dengan bermunculannya Hadîts-Hadîts palsu yang berdampak pada kehujjahan Hadîts, seperti problematika kehujjahan Hadîts *mutawâtir* dan *âhâd* dalam masalah aqidah di kalangan ulama kalam³.

Selain itu, sekte Syiah tidak dapat menerima Hadîts dari *râwi* yang bukan dari garis keturunan Ali Ra, hal ini dapat dilihat dalam kitab *al-Kâfi* misalnya, sementara itu ulama *Jarh wa Ta'dîl* juga mencatatkan perawi-perawi yang terindikasi berseberangan dengan *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, seperti yang tergambar dalam kitab *Tahdzîb al-Tahdzîb, Taqrîb al-Tahdzîb, Lisân al-Mizân, Mizân al-I'tidâl*, dll.

Perbedaan metodologi *tahamm al-Hadîts wa al-Adâ* antara *muhadditsîn* dan ulama-ulama tasawuf merupakan permasalahan tersendiri, Imam al-Bukhârî mensyaratkan *liqâ'* (sezaman) dan *mushâfahah* (berguru), - terlepas dari syarat *liqâ'* (sezaman) sudah cukup bagi Imam Muslim⁴-sebagai sarana menerima Hadîts, sedangkan ulama Tasawuf mensahkan penerimaan Hadîts secara *ru'yatan* (lewat mimpi) bahkan beberapa di antara mereka mengklaim bertemu Rasulullah Saw secara *yaqzhatan* (terjaga) dan ketika Rasulullah bersabda baik *ru'yatan* maupun *yaqzhatan* kepada mereka, maka Hadîts semacam ini disebut *Lâ Asla Lahu* (tidak ada asal-usulnya) oleh para *muhadditsîn*, hal ini dapat dilihat pada *tahqîq al-'Iraqî* terhadap kitab *Ihyâ ulûm al-Dîn* misalnya.

Di dalam memahami hadîts terdapat perbedaan mendasar antara penganut tekstualis yang memahami Hadîts dari zahirnya saja tanpa melihat *asbâb al-Wurûd* sebagai proses sejarah lahirnya teks tersebut, dengan penganut kontekstualis yang memahami hadîts dengan melihat *asbâb al-*

³Ibn Qayyim menjelaskan bahwa ada dua kelompok yang berbeda pendapat tentang Hadîts *mutawâtir*. Namun demikian, kedua kelompok sependapat bahwa Hadîts *mutawâtir* bisa dijadikan hujjah, yang menjadi perbedaan adalah apakah Hadîts *mutawâtir* termasuk *qath' al-Dalâlah* atau *zhann al-Dalâlah*? Menurut ulama Hadîts, Hadîts *mutawâtir* bersifat *qath'i*, dapat diterima dengan keyakinan tanpa keraguan dan tanpa memerlukan analisis rinci dari sanad dan matan. Sementara itu, ulama *Ilm al-Kalâm* berpendapat bahwa Hadîts *mutawâtir* termasuk *zhanni*, karenanya perlu melihat kualitas *sanad* dan matan, dan juga harus dilengkapi dengan argumen yang meyakinkan lainnya. Di antara dua pendapat tersebut, Ibn Qayyim menekankan bahwa pendapat para ulama Hadîts lebih akurat dan benar. Lihat Ibn Qayyim, (n.d). *Mukhtasar al-Sawâiq al-Mursalât*. (Beirut: Dâral-Kutub al-'Ilmiyyât, tt), h. 453 Dengan mengacu pada ini, al-Amidiy menjelaskan bahwa *jumhur fuqaha*, ulama *Ilm al-Kalam* dari *al-Asy'ariyah* dan al-Mu'tazilah berpendapat bahwa Hadîts *mutawâtir qath' al-Dalâlah*, sedangkan al-Ka'biy dan Abu al-Husain al-Basriy dari Mu'tazilah dan al-Daqqaq yang bermadzhab al-Syafi'i berpendapat bahwa Hadîts *mutawâtir* termasuk *Zhanni*. Mengenai Hadîts *ahad*, al-Bukhârî telah membahas secara mendalam pada sebuah bab dalam kitab *shahîh*nya yang menunjukkan bahwa Hadîts *âhâd* yang kualitasnya *shahîh* dapat dijadikan hujjah. al-Bukhârî memaparkan hal tersebut bertujuan untuk menolak pendapat yang menyatakan bahwa Hadîts *ahad* yang diriwayatkan oleh hanya satu orang (di setiap *thabaqât* sanad) tidak dapat digunakan sebagai hujjah, dan secara tidak langsung juga menolak pendapat yang mengisyaratkan Hadîts *ahad* harus diriwayatkan oleh empat orang atau lebih di setiap *thabaqat* untuk bisa diterima. Lihat juga al-'Amidi, Sayfuddîn Abî al-Hasan 'Alî Ibn 'Alî Ibn Muhammad (n.d). *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Re-edited by Ibrahim al-'Ajûz. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat.tt), h.262

⁴*Tahamm al-Hadîts wa al-Adâ* artinya cara-cara menerima Hadîts dan cara menyampaikannya. Perbedaan *tahamm al-Hadîts wa al-Adâ* antara al-Bukhari dan Muslim dapat dilihat pada Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalânî, *Hady al-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*, (ttp: Dar al-Fikr, tt) Juz XIV, h. 12, lihat juga al-Husain Abd al-Majid Hasyim, *al-Bukhârî Muhadditsan wa Faqihan*, (Kairo: al-Dar al-Qawmiyyah, tt), h. 90-91. Lihat juga Badr al-Din Abû Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *'Umdat al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Beirut: Muhammad Amin Damaj, tt), Juz I, h. 5, Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwî*, (Mesir: al-Maktabah al-Mishriyyah, th. 1924), Juz I, h. 14-15.

Wurūd dan syarhhadīts untuk mengungkap situasi dan kondisi atau peristiwa pada saat nabi Saw menyampaikan sabdanya sehingga dapat mengungkap maksud dan kandungan Hadīts secara utuh.

Pada abad ke 20, terdapat tokoh yang bernama Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī yang dinilai menempati posisi sebagai referensi (marja') bagi ahli hadīts di zaman inidan dikenal dengan sebagai pakar hadīts yang produktif dalam menulis kitab-kitabhadīts, meneliti dan mentahqīq karya-karya ulama hadīts terdahulu.⁵Pendapatnya seringkali menimbulkan polemik di kalangan para ulama, terutama mengenai konsistensinya dalam menentukan kualitas Hadīts. Dalam satu kasus ditemukan al-Albānī men-*dha'if* kan suatu Hadīts, namun Hadīts yang sama dinilainya *hasan* atau bahkan *shahīh* pada karyanya yang lain. Begitu pula suatu Hadīts dinilai al-Albānī sebagai hadīthasan, kemudian dinilai *shahīh* atau bahkan *dha'if* dalam karyanya yang lain.⁶Dalam tulisan ini akan memaparkan beberapa permasalahan berkenaan dengan metode kritik hadits dan polemik kontroversi kritik hadits al-Albānī terhadap kitab-kitab hadits yang mu'tamad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *library research*, dengan mengangkat permasalahan mengenai metode Kritik Hadits dan Polemik Kontroversi Kritik Hadits Albānī terhadap kitab-kitab hadits yang mu'tamad. Data pokok pada penelitian ini berupa kitab-kitab Albānī dan kitab-kitab yang membahas pemikiran Albānī tentang hadits. Dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif dan dianalisa analisis pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Sekilas Biografi Albānī

Nama lengkap al-Albānī adalah Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī bin Nūh bin Adam al-Najati, lebih dikenal dengan nama Albānī, disandarkan pada negeri kelahirannya, sering dipanggil dengan sebutan Abdurrahmān. Ia dilahirkan pada tahun 1914 M di kota Askodera, ibu kota Albania masa lampau.⁷Albānī lahir dari keluarga yang agamis dan cukup sederhana. Ayahnya adalah haji Nuh termasuk salah seorang ulama besar di Albania yang bekerja sebagai reparasi jam untuk menghidupi keluarganya. Ia mengajarkan ilmu agama pada masyarakat setempat, dan dikenal sebagai ahli fikih madzab Hanafi. Ketika raja Ahmad Zagho naik tahta, Haji Nuh memutuskan untuk hijrah ke Syam, tepatnya di kota Damaskus. Saat itu, Albānī masih berumur sembilan tahun, baru lulus sekolah tingkat dasar dan belum mengetahui membaca dan menulis bahasa Arab.⁸

Ketertarikan Albānī pada kajian hadīts saat ia berumur 20 tahun, berawal dari dijumpainya beberapa edisi majalah al-Manār, Albānī mendapati tulisan Rasyīd Ridhā yang mengkritisi kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazalī dari beberapa segi seperti masalah tasawuf dan hadīts- hadīts dha'if. Albānī juga menelaah kitab *al-Mugni an Hamli Asfar fi Takhrij ma fi Ihyā' min al-Akhbar* yang ditulis oleh al-Iraqī yang meneliti Hadīts-Hadīts serta memisahkan antara yang shahīh dan yang dha'if pada kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.⁹Dalam bidang Hadīts, Albānī memang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, al-Albānī tergolong tokoh Salafi yang otodidak dan tekun dalam mendalami ilmu Hadits, namun minimal dua kali¹⁰ menyebutkan nama Muḥammad Rāghib al-Ṭabbākh sebagai gurunya (*syaikhī fī al-ijāzah*), karena memberikan ijazah *al-Anwār al-Jaliyyah fi Mukhtashar al-Atsbāt al-Hanbaliyyah*, sebuah ijazah sekaligus sanad yang bersambung

⁵ 'Abd al-Rahmān bin Muhammad al-'Aizurī, *Juhūd al-Albānī fi al-Hadīts Riwayatan wa Dirāyatan* (Riyad: Maktabah al-Rushd, Th. 1427 H), Cet. 1, h. 6

⁶ Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim, Da'if al-Jāmi': *Menilik Konsistensi al-Albānī dalam Tashīh ad-Da'if*, Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1, No.2, (2019), h. 125

⁷Mubarak bin Bamualim, *Biografi Syaikh al-Albani; Mujaddiddan Ahli Hadis Abad ini*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), h. 12

⁸Abdurrahman, *Al-Albani, Sosok Seorang Ahli Hadis*, (Republika. Jumat, 5 Maret 2004)

⁹ Muhammad Ibrahim al-Syaibani, *Hayat al-Albani wa Atsaruh wa Tsana al-Ulama 'alaih*, (Kairo: Maktabah al-Sarrawi, Th. 1987) cet. 1, h. 46

¹⁰ Pada kitab Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Shahīh Abū Dāwud* (Kuwait: Mu'assasah Gharrās, 2002), J. 5, h. 254. Dan Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Mukhtashar al-'Ulū li 'Alī al-Ghaffār li al-Dhahabī* (Beirut: alMaktab al-Islāmī, 1412 H), h.71.

hingga Imam Ahmad bin Hanbal (yang melalui jalur Muḥammad Rāghib al-Ṭabbākh)¹¹, hal ini atas jasa Muḥammad al-Mubārak yang melaporkan kepada Muḥammad Rāghib al-Ṭabbākh mengenai ketekunannya dalam ilmu Hadis¹²

Pada tahun 1961, Albānī mendapatkan gelar Profesor Hadīts dari Islamic University of Madinah. Albānī adalah orang pertama yang memasukkan mata kuliah Ilmu Isnad dalam kurikulum Hadīts yang diajarkan pada Universitas Islam Madinah, dan juga seluruh universitas di negeri Arab. Hal ini terbukti dari kitab-kitab berupa manuskrip yang telah ditahqiq kembali secara ilmiah baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak¹³

Karya-karya Albānī yang terkenal, di antaranya: *Silsilah al-Ahādīts al-Shahīhah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawāidihā* (16 jilid), *Silsilah al-Ahādīts al-Dha'īfah wa al-Maudhū'ah wa Atsaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah* (14 jilid), *Irwā al-Galīl* (8 jilid), *Shahīh wa Dha'īf al-Jami' al-Shagīr wa Ziyādātuh*, *Shahīh Sunan Abi Dāud* dan *Dha'īf Sunan Abi Dāud*, *Shahīh Sunan al-Tirmidzī* dan *Dha'īf Sunan al-Tirmidzī*, *Shahīh Sunan al-Nasa'ī* dan *Dha'īf Sunan al-Nasa'ī*, *Shahīh Sunan Ibn Mājah* dan *Dha'īf Sunan Ibn Mājah*. Selain itu terdapat pula dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Berbentuk *al-A'mal al-Muallafah* (Tulis Tangan)
 - a. *al-Ajwibah al-Nāf'ah 'an As'ilah Masjid al-Nāf'iah*,
 - b. *al-Ahādīts al-Dha'īfah wa al-Maudhū'ah allatī Dha'afahā aw Asyāra ilaihā Ibn Taimiyyah*,
 - c. *al-Ahādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah fī Ummahāt al-Kutub al-Fiqhiyyah*,
 - d. *Ahādīts al-Isrā' wa al-Mi'rāj*,
 - e. *Ahādīts al-Buyū' wa Āsaruhū*,
 - f. *Ahādīts al-Taharrī wa al-Binā 'ala al-Yaqīn fī al-Shalāh*,
 - g. *Ahkām al-Janāiz*,
 - h. *Ahkām al-Rikāz*
2. Berbentuk *Tahqiq*
 - a. *al-Ahkām al-Sugrā li 'Abd al-Haq al-Isybilī*,
 - b. *al-Ahkām al-Wustā li 'Abd al-Haq al-Isybilī*,
 - c. *Asbāb al-Ikhtilāf li al-Humaydī*,
 - d. *Bidāyat al-Sūl li 'Izz Abdi al-Salām*,
 - e. *Al-Kalīm al-Tayyib li Ibn al-Taimiyyah*,
 - f. *Fadl al-Shalāh 'ala al-Nabi li Isma'īl bin Ishaq*,
 - g. *Al-Ikmāl fī Asmā al-Rijāl li al-Tabrizī*,
 - h. *Al-Īmān li Abī Ubaid al-Qāsim*,
 - i. *Al-Īmān li Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah*,
 - j. *Islāh al-Masājid 'an al-Bida' wa al-'Awāil li al-Maqdisi*
3. Berbentuk *Takhrīj*
 - a. *al-Adzkār li al-Nawāwī*,
 - b. *al-Ayāt al-Bayyināt fī 'Adam Simā' al-Amwāt 'inda al-Hanafiyah*
 - c. *al-Sadāt li Qaradāwī al-Alūsī*,
 - d. *al-Mar'ah al-Muslimah li Hassan al-Bannā*,
 - e. *Dha'īf al-Jamī' al-Sagīr wa Ziyādātuhū (al-Fath al-Kabīr) li al-Suyūthī*
 - f. *Gayāt al-Murām fī Takhrīj Ahādīs al-Halāl wa al-Harām*,
 - g. *Haqīqat as-Siyām li Ibn al-Taimiyyah*
4. Berbentuk *Ta'līq*, *Murāja'ah* dan *Ikhtishâr*
 - a. *Mukhtashar al-Syamāil al-Muhammadiyah li al-Tirmidzī*,
 - b. *Mukhtashar Kitāb al-'Ulw li al-'Alī al-'Azīmī li al-Hafīz al-Dzahabī*,
 - c. *Mukhtashar Syarh al-'Aqīdah al-Thahawiyah*,
 - d. *Sahīh Ibn Khuzaimah li al-Duktūr Mustafā al-'Azāmī*,
 - e. *al-Ta'līq 'ala Kitāb al-Bā'is al-Hasīs*

¹¹ Abd al-Rahmān bin Muhammad al-'Aizurī, *Juhūd al-Albānī fī al-Hadīts Riwayatan wa Dirayatan...*h. 43

¹² Muhammad Ibrahim al-Syaibani, *Hayat al-Albani wa Atsaruh wa Tsana al-Ulama 'alaih* ī, h. 46.

¹³ Umar Abu Bakar, *Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albanidalamkenangan*, (Solo: Pustaka at-Tibyan, t.t.),

- f. *Syarah Ikhtisār 'Ulūm al-Hadīts li ibn Kasīr bi Tahqīq Syaikh Ahmad Syākir*
 g. *al-Tauhīd li Muhammad Ahmad al-'Adawī*¹⁴

Pada hari Sabtu, 22 Jumādil Akhir 1420 H, bertepatan dengan 22 Oktober 1999 M, Albānī meninggal dunia di 'Ammān, ibu kota Yordania, pada usia 88 tahun. Jasad al-Albānī dishalatkan oleh lima ribu pelayat, dan yang menjadi Imam shalatnya adalah Muhammad Ibrahim Syaqrāh (w. 2017 M/1438 H).

Genealogi Pemikiran Albānī

Pengaruh Nūḥ Ibn Ādam ayah dan guru bagi Albānī sangat signifikan terutama di bidang fiqh madzhab Hanafi,¹⁵. Albānī mengalami perkembangan intelektual yang luar biasa saat mulai bersentuhan dengan pemikiran Muḥammad Bahjat al-Bayṭār (w. 1367 H) yang dikenal cenderung kepada Salafi. Ini merupakan masa yang terpenting dalam memahami perkembangan pemikiran Albānī yang awalnya cenderung kepada mazhab Ḥanafī sebagaimana ayahnya, lalu beralih ke Salafi. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh pemikiran Muḥammad Rasyīd Riḍhā., pergolakan pemikiran al-Albānī setelah mendapat pencerahan dari dua tokoh tersebut menjadi penyebab perselisihan antara al-Albānī dan ayahnya¹⁶ baik menyangkut masalah-masalah *ushūliyah*, begitu pula dalam banyak masalah *furū'iyah*¹⁷. Albānī melepaskan banyak ajaran-ajaran dari ayahnya, dan mengikuti yang disebutnya sebagai *jalan sunnah*¹⁸. Setelah bertahun-tahun belajar secara otodidak, akhirnya al-Albānī menyatakan bahwa dirinya tidak lagi terikat dengan mazhab mana pun. Ia meyakini bahwa ini merupakan mazhab ahli Hadits terdahulu dan kontemporer.¹⁹ Ini yang dikritik oleh Syekh Ramadhān al-Būthi dalam kitabnya *al-Lāmadzhābiyyah Akhtharu Bid'atin Tuhaddid al-Syar'iah al-Islāmiyyah*.

Albānī juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Tamiyyah (w. 1328 M/ 728 H), Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 1350 M/ 751 H), dan Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb (w.1792 M/1206 H). Karenanya, tidak sedikit dari karya-karya al-Albānī banyak mengutip pendapat ketiga ulama tersebut, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

«منهجنا قائم على اتباع الكتاب والسنة، وعلى ما كان عليه سلفنا الصالح، وأعتقد أن البلاد السعودية إلى الآن لا يزال الكثير من أهل العلم فيها على هذا المنهج، متأثرين بما تأثرنا به نحن مثلهم، بدعوة شيخ الإسلام بحق أحمد بن تيمية رحمه الله تعالى، ثم تلميذه ابن قيم الجوزية رحمه الله، ثم بمن سار على منهجهم، وسلك سبيلهم؛ كالشيخ محمد ابن عبد الوهاب الذي كان له الفضل الأول بإحياء دعوة التوحيد في بلاد نجد أولاً، وبتفصيل دقيق حتى لمسناه في الصغار قبل الكبار هناك.»

Namun dalam banyak persoalan al-Albānī justeru berbeda pendapat dari ketiga ulama tersebut, karena menurutnya yang terutama bagi seorang muslim adalah mengikuti pendapat yang paling *rājih* (kuat) sebagai bentuk *ittibā' al-Sunnah*.²⁰

¹⁴ Muhammad Ibrahim al-Syaibani, *Hayat al-Albani wa Atsaruh wa Tsana al-Ulama 'alaih,...*, h. 566-879

¹⁵ Umar Abu Bakar, al-Imam *al-Mujaddid al-Allāmah al-Muhaddits Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī*, Terj. Abu Ihsan al-Atsary, (Solo: al-Tibyān, Th. 2000), h. 19

¹⁶ Maḥmūd Sa'īd Mamdūh, *Ittijāhāt al-Ḥadīthiyah fī al-Qarn al-Rābi'* (Kairo:Dār al-Baṣā'ir, Th. 2009), h. 233.

¹⁷ Umar Abu Bakar, al-Imam *al-Mujaddid al-Allāmah al-Muhaddits Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī*. Terj. Abu Ihsan al-Atsary, (Solo: al-Tibyān, Th. 2000).h. 18

¹⁸ Umar Abu Bakar, al-Imam *al-Mujaddid al-Allāmah al-Muhaddits Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī...*, h. 19

¹⁹ Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī *Sifat al-Ṣalat al-Nabī* (Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, Th. 2004), h. 39-40

²⁰ Ibrahim Muhammad al-'Ali, *Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī Muhaddits al-'Ashri wa Nāshir al-Sunnah*, (Damaskus, Dar al-Qalam, Th. 2001), h. 20

Metode Autentisitas Hadīts Albānī

Albānī menyatakan bahwa: ia tidak bertaklid kepada seorangpun dalam menentukan hukum-hukum hadīts, dan hanya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang telah dibuat oleh ahli hadīts, karena mereka menggunakan kaidah-kaidah itu dalam menentukan hukum-hukum hadīts, berupa *shahīh* atau *dha'īf*²¹. Dalam menentukan keshahihan (autentisitas) hadīts dan kepalsuan sebuah hadīts Albānī berdasarkan analisis informasi yang terdapat pada kitab-kitab *târikhrijâl al-Hadīts* yang sudah ada. Ketidaksiqahan seorang perawi akan berimbas pada kualitas Hadītsnya. pada prinsipnya hadīts yang telah dinilai *shahīh* belum tentu pada sanadnya dengan alasan inilah Albānī merasa tidak penting menafsirkan sebuah Hadīts yang bersanadkan perawi tidak siqah, karena penafsiran adalah bagian dari autentifikasi.²²

Albānī dalam metode penelitiannya juga menggunakan *i'tibâr*, *syawâhid* dan *mutâba'ah*, dengan persyaratan yang digunakan bahwa jika hadīts *syawâhid* dan *mutâba'ah* tidak diperbolehkan dalam status terdapat kurangnya siqah yang sangat pada perawinya dari hadīts utama, maka tidak dapat memperkuat hadīts yang utama, begitu juga disyaratkan untuk *syawâhid* dan *mutâba'ah* dengan matan hadīts yang lengkap²³.

Dalam *Jarh wa Ta'dil* Albānī menggunakan shigat yang digunakan oleh al-Dzahabî pada kitab *Mizân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl*²⁴, Apabila terjadi kontradiksi antara *jarh* dan *ta'dil*, maka ia menggunakan kaidah *al-Jarh Muqaddam 'ala al-Ta'dil*.²⁵ Albānī tergolong *tasyaddud* jika Hadīts berkenaan dengan permasalahan aqidah dan masalah syar'i, namun tergolong *mutawassith* bahkan *tasahhul* bila berkenaan masalah muamalah dan *akhlak al-karimah*²⁶. Ia juga *mutasyaddid* untuk menetapkan keshahihan hadīts dan *tasahhul* dalam menetapkan kehasanan sebuah hadīts, serta *tawassuth* untuk menetapkan *kedha'ifan* sebuah hadīts.²⁷

Kritik Terhadap Autentisitas Hadīts Albānī

Albānī mengidentifikasi kurang lebih 990 Hadīts yang dianggap autentik oleh kebanyakan ulama, namun olehnya dianggap lemah. Dalam beberapa kasus ditemukan Albānī men-*dha'if* kan suatu Hadīts, namun Hadīts yang sama dinilainya *hasan* atau bahkan *shahīh* pada karyanya yang lain. Begitu pula suatu Hadīts dinilai al-Albānī sebagai hadīts *hasan*, kemudian dinilai *shahīh* atau bahkan *dha'if* dalam karyanya yang lain., diantaranya:

1. *Tashhīh* Hadīts *Matrûk*, hal ini terlihat pada Hadīts Aisyah Ra yang terdapat di dalam *Mu'jam al-Ausath* al-Thabrânî, berikut:

حدثنا علي بن سعيد الرازي قال : نا إبراهيم بن محمد بن وائلة الرازي قال : نا الحكم بن بشير بن سلمان ، عن عمرو بن قيس الملائي ، عن عيسى بن عبد الرحمن ، عن الزهري ، عن عروة بن الزبير ، عن عائشة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « خصلات ست ، ما من مسلم يموت في واحدة منهن ، إلا كان ضامنا على الله أن يدخله الجنة : رجل خرج مجاهدا ، فإن مات في وجهه كان ضامنا على الله ، ورجل تبع جنازة ، فإن مات في وجهه كان ضامنا على الله ، ورجل عاد مريضا ، فإن مات في وجهه كان ضامنا على الله ، ورجل توطأ فأحسن الوضوء ثم خرج إلى مسجد لصلاته ، فإن مات في وجهه كان ضامنا على الله ، ورجل أتى

²¹ Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīts al-Dha'īfah wa al-Maudhū'ah wa Atsaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, (Riyadh: Maktab al-Ma'ārif, Th. 1992), J. 1, h. 42

²² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadīts*, (Jakarta: Hikmah, Th. 2009), h. 74-79

²³ Muhammad Nāshir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs al-Shahīhah wa Syai min Fiqhīhāwa Fawā'idihā*, ..., J. 4, h. 185

²⁴ Muhammad Nāshir ad-Dīn al-Albānī, *Ādab al-Zafāf fī al-Sunnah al-Muthahharah*, (t.t.: Dār al-Salām, th. 1420 H), h. 226.

²⁵ Muhammad Nāshir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs al-Shahīhah wa Syai min Fiqhīhāwa Fawā'idihā*, ..., J. 2, h. 6

²⁶ Muhammad Yahya, *Kriteria Pentajrihan Periwat Hadis Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam kitab Silsilah al-Ahadis al-Dhaifah wa al-Maudhu'ah wa Asaruha al-Sayyi' fī al-Ummah*, Disertasi UIN Alauddin, th. 2015, h. 349-350

²⁷ Muhammad Rafi'iy Rahim, *Manhaj al-Albānī dalam Menetapkan Kualitas Hadis (Studi atas Kitab Silsilah al-Shahīhah dan Silsilah al-Dha'īfah*, Tesis ascasarjana UIN Alauddin Makassar, th. 2014, h. 157-158

إماما ، لا يأتيه إلا ليعزره ويوقره ، فإن مات في وجهه ذلك كان ضامنا على الله ، ورجل في بيته لا يغتاب مسلما ، ولا يجر إليه سخطا ولا ينقمه ، فإن مات في وجهه كان ضامنا على الله « لم يرو هذا الحديث عن عيسى بن عبد الرحمن بن أبي ليلى إلا عمرو بن قيس تفرد به الحكم بن بشير بن سلمان²⁸

Pada sanad terdapat 'Īsā ibn 'Abd al-Rahmān yang termasuk kategori *Matrûkal-Hadîts*²⁹ namun menurut Albānī Hadîts lemah ini dapat dikuatkan dengan Hadîts Mu'adz Ibn Jabal Ra³⁰, Hadîts Abu Umāmah al-Bāhilī Ra³¹, dan Hadîts Abu Hurairah Ra³² yang berstatus *maqbul* (*shahih dan hasan*), sehingga dapat naik derajatnya menjadi *shahih lighairihi*, padahal hadîts matrûk itu mendekati *hadîts maudhu'* (palsu). Jika kelemahannya terdapat pada sifat kejujuran atau keagamaannya maka hadîts yang dha'if tersebut tidak dapat diperkuat meskipun mempunyai jalan periwayatan yang lain. Ini adalah sebagaimana yang diungkapkan al-Munāwī dalam *kitab faidh al-Qadir* dari kesepakatan para ulama.

2. *Tashhîhadîts munkar*, hal ini terjadi pada Hadîts berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنُ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَثْمَانَ الْجَمْعِيُّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ³³

Di dalam sanad Hadîts di atas terdapat Muhammad Ibn Utsmān al-Jamahiyyī yang dihukumkan Abu Hātim *munkar al-Hadîts*³⁴, namun hadîts tersebut oleh Albānī dishahîhkan³⁵. Contoh lain dapat dilihat pada penilaiannya terhadap Ibn Lahī'ah, pada sanad hadîts berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ قَالَ عَرَضَ مَسْلَمَةٌ بِنُ مُحَمَّدٍ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرَ عَلَى رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ أَنْ يُؤَلِّيَهُ الْعُشُورَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ

pada sanad hadîts tersebut terdapat Ibn Lahī'ah yang menurutnya *dha'if* karenanya al-Albānī menilai *dha'if* hadîts di atas, hal ini dapat dilihat pada kitabnya *Dha'if al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādatuhu*.³⁶ namun di dalam kitabnya *al-Silsilah al-Shahīhah* al-Albānī menyebutkan bahwa Ibn Lahī'ah adalah perawi yang bisa diterima, karenanya hadîts tersebut dihukumkan *shahīh*.³⁷

²⁸ Abu al-Qāsim Sulaimān Ibn Ahmad al-Thabrānī, *Mu'jam al-Ausāth*, Tahq. Abu Mu'adz 'Ard Allāh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrāhīm al-Hasinī (Kairo: Dār al-Haramain, Th. 1995), h. 142-143

²⁹ Menurut al-Bukhari *munkar al-Hadîts*, menurut al-Nasa'i *matruk al-Hadîts*, menurut Ibn Hibban *matruk al-Hadîts*. Lihat Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs al-Shahīhah wa Syai min Fiqhīhāwa Fawā'idihā*, (Riyadh: Maktab al-Ma'ārif, Th. 1995), J. 7, h. 1148-1151

³⁰ Abu Abdillāh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syākir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dār al-Hadîts, th. 1995), J. 16, h. 195

³¹ Abū Dāūd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abū Dāūd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut: Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M). J. 3, h. 14

³² Abu Abd al-Rahmān bin Syu'aib bin Alī Ibn Bahar ibn Sinan al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i* (Kairo: al-Maktabah al-Tijariah al-Kubrā, th. 1347 H/1928 M)., J. 3, h. 322-323, lihat juga Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd ibn Abd Allāh Ibn Mājah al-Quzwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Tahq. Nāshir al-Dīn al-Albānī. cet. I (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', th. 1417 H), h. 429

³³ Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd ibn Abd Allāh Ibn Mājah al-Quzwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Tahq. Nāshir al-Dīn al-Albānī. cet. I..., h. 433

³⁴ Lihat Muhammad Nāshir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs al-Shahīhah wa Syai min Fiqhīhāwa Fawā'idihā*, ..., J. 5, h. 452

³⁵ Muhammad Nāshir ad-Dīn al-Albānī, *Shahīh Sunan Ibn Mājah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', th. 1417 H), J. 2, h. 318-319

³⁶ Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Dha'if al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādatuhu*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, th. 1988), h. 270.

³⁷ Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs al-Shahīhah wa Syai min Fiqhīhāwa Fawā'idihā*, ..., J. 7, h. 1198.

3. *Tarāju'* (menganulir) kualitas hadits yang ia tetapkan sendiri

Abu al-Hasan Muhammad Hasan al-Syekh dalam kitabnya *Tarāju'ât al-Alâmahal-Albânî fî mâ Nashsha 'alaih Tashhihan wa Tadh'ifan* yang memuat beberapa kesalahan Albânî dalam penilaian kualitas yang kemudian ia anulir dengan rincian sebagai berikut: *dhaîfke shahîh* atau hasan sebanyak 114 hadîts, *shahîh* atau hasan ke *dhaîf* sebanyak 71 hadîts, hasan ke *shahîh* atau sebaliknya sebanyak 9 hadîts, *dhaîfke maudhû'* sebanyak 6 hadîts, kesemuanya berjumlah 200 hadîts

Selain itu Albânî juga menuai kritikan dari Hasan bin Ali al-Saqâf yang menulis *Tanâqudhat al-Albânî al-Wâdhihat* yang mengkritik Al-Albani karena dinilai tidak konsisten dan kontradiktif dalam menilai hadits, menurutnya ada sekitar 1200 hadits yang penilaian salah dan keliru. Abdullah al-Gumari (w. 1354 H) menulis *al-Qaul al-Muqni' fi Radd 'ala al-Albani al-Mubtadi'*, Ismail al-Anshari yang menulis *Tashhîh Hadîts Shalât al-Tarâwîh 'Isyrîna Rak'ah wa al-Radd 'ala Albânî ala tadh'ifih* dan *Ibâhah al-Tahallî bi al-Dzahab al-Muhallaq li al-Nisâ wa al-Radd ala al-Albânî*, Abdullah al-Hararî al-Habsy (w. 1429 H) melalui karyanya *al-Ta'aqqub al-Hasîs' alâ Man Tha'ana fi ma Shahha min al-Hadîts dan Silsilah al-Hidayâh Tabyîn Dhalâlah al-Albânî Syekh Wahabiyyah al-Mutamahdits*, dll.

PENUTUP

Terlepas dari berbagai kritik, Albânî adalah seorang sarjana otodidak dan diakui sebagai sarjana dan peneliti hadis yang sangat produktif. Hal ini terlihat pada karya-karyanya, baik *takhrij*, *ta'liq*, *tahqiq* dan lain-lain, yang sebagian diantaranya diterbitkan. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Penetapan kriteria penilaian hadits al-Albani mengikuti manhaj ulama hadis mutaqqadimin khususnya dalam penetapan kriteria kualitas hadits dengan cara kerja takhrij-nya, namun penelitian hadits menurutnya adalah masalah ijtihad yang memungkinkan untuk terjadi perbedaan pendapat dan perubahan ijtihad. Pro dan kontra terhadap pemikiran yang tertuang di dalam karya-karyanya membuka diskursus berupa pro-kontra, munculnya antitesis, kritik, dll. *Wallahu a'lam*.

REFERENSI

- 'Aizurî, 'Abd al-Rahmân bin Muhammad al-, *Juhûd al-Albânî fi al-Hadîts Riwayatan wa Dirâyan* (Riyad: Maktabah al-Rushd, Th. 1427 H)
- 'Ali, Ibrahim Muhammad al-, *Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī Muhaddits al-'Ashri wa Nāshir al-Sunnah*, (Damaskus, Dar al-Qalam, Th. 2001)
- 'Aini, Badr al-Din Abû Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *'Umdat al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Beirut: Muhammad Amin Damaj, tt)
- Abdurrahman, *Al-Albani, Sosok Seorang Ahli Hadis*, (Republika. Jumat, 5 Maret 2004)
- Abu Bakar, Umar, *al-Imamal-Mujaddid al-Allâmah al-Muhaddits Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albânî*, Terj. Abu Ihsan al-Atsary, (Solo: al-Tibyân, Th. 2000)
- Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut: Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M).
- Ahmad Ibn Hanbal, Abu Abdillâh, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995)
- Albânî, Muhammad Nāshir al-Dīn al-*Ṣifāt al-Ṣalat al-Nabī* (Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, Th. 2004)
- Albânî, Muhammad Nāsir ad-Dīn al-, *Ādab al-Zafāf fi al-Sunnah al-Muthahharah*, (t.t.: Dār al-Salām, th. 1420 H)
- Albânî, Muhammad Nāsir ad-Dīn al-, *Shahîh Sunan Ibn Mâjah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1417 H)
- Albânî, Muhammad Nāsir al-Dīn al-, *Dha'if al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādatuhu*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, th. 1988)
- Albânî, Muhammad Nāsir al-Dīn al-, *Mukhtaṣar al-'Ulū li 'Alī al-Ghaffār li al-Dhahabī* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1412 H)

- Albānī, Muhammad Nāsir al-Dīn al-, *Shahīh Abū Dāwud* (Kuwait: Mu'assasah Gharrās, 2002)
- Albānī, Muhammad Nāsir al-Dīn al-, *Silsilah al-Ahādīs al-Shahīhah wa Syai min Fiqihāwa Fawā'idihā*, (Riyadh: Maktab al-Ma'ārif, Th. 1995)
- Albānī, Muhammad Nāsir al-Dīn al-, *Silsilah al-Ahādīs al-Dha'īfah wa al-Maudhū'ah wa Atsāruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, (Riyadh: Maktab al-Ma'ārif, Th. 1992)
- Āmidī, Sayfuddīn Abī al-Hasan 'Alī Ibn 'Alī Ibn Muhammad (n.d). *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, Re-edited by Ibrahīm al-'Ajūz. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat.tt)
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadīts*, (Jakarta: Hikmah, Th. 2009)
- Asqalānī, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-, *Hady al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, (tt: Dar al-Fikr, tt)
- Ghani, Miftahul, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim, Dai'f al-Jāmi': *Menilik Konsistensi al-Albānī dalam Tashīh ad-Da'īf*, Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1, No.2, (2019)
- Hasyim, al-Husain Abd al-Majid Hasyim, *al-Bukhārī Muhadditsan wa Faqīhan*, (Kairo: al-Dar al-Qawmiyyah, tt)
- Ibn Mājah al-Quzwinī, Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd ibn Abd Allāh, *Sunan Ibn Mājah*, Tahq. Nāshir al-Dīn al-Albānī. cet. I (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', th. 1417 H)
- Ibn Qayyīm, (n.d). *Mukhtasar al-Sawāiq al-Mursalāt*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyāt, tt),
- Mamdūh, Maḥmūd Sa'īd, *Ittijāhāt al-Ḥadīthīyah fī al-Qarn al-Rābi'* (Kairo: Dār al-Baṣā'ir, Th. 2009)
- Mubarak bin Bamualim, *Biografi Syaikh al-Albani; Mujaddiddan Ahli Hadis Abad ini*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002)
- Muslim, Abu al-Husain bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shāhīh Muslim* cet. I (Saudi Arabia: Dār al-Mughnī li al-Nasyr wa al-Tauzī', th. 1419 H/1998 M)
- Nasā'ī, Abu Abd al-Rahmān bin Syu'aib bin Alī Ibn Bahar ibn Sinan al-, *Sunan al-Nasā'ī* (Kairo: al-Maktabah al-Tijariah al-Kubrā, th. 1347 H/1928 M).
- Nawawī, Muhy al-Dīn Abu Zakariya Yahya al-, *Shāhīh Muslim bi Syarh al-Nawāwī*, (Mesir: al-Maktabah al-Mishriyyah, th. 1924)
- Rahim, Muhammad Rafī'iy, *Manhaj al-Albānī dalam Menetapkan Kualitas Hadis (Studi atas Kitab Silsilah al-Shahīhah dan Silsilah al-Dha'īfah*, Tesis ascasarjana UIN Alauddin Makassar, th. 2014
- Syaibani, Muhammad Ibrahim al-, *Hayat al-Albani wa Atsaruh wa Tsana al-Ulama 'alaih*, (Kairo: Maktabah al-Sarrawi, Th. 1987)
- Thabrānī, Abu al-Qāsim Sulaimān Ibn Ahmad al-, *Mu'jam al-Ausāth*, Tahq. Abu Mu'adz 'Ard Allāh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrāhīm al-Hasinī (Kairo: Dār al-Haramain, Th. 1995)
- Yahya, Muhammad, *Kriteria Pentajrihan Peristiwa Hadis Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam kitab Silsilah al-Ahadis al-Dhaifah wa al-Maudhu'ah wa Asaruha al-Sayyi' fī al-Ummah*, Disertasi UIN Alauddin, th. 2015